

Ekspresi Budaya Masa Kini: Tradisi, Modern dan Kontemporer

Oleh : **Santoso**, ISI Surakarta

Sebagian orang masih berpendapat bahwa tradisi adalah keadaan statis, tidak berubah dan tidak berkembang. Menurut mereka tradisi berorientasi pada masa lalu dan hanya dalam usaha mempertahankan status quo saja. Ketidakberdayaan tradisi dibuktikan dengan adanya pandangan para penganutnya untuk menggunakan doktrin yang mapan. Sikap mereka tidak terbuka dalam menghadapi tantangan di masa mendatang; mereka hanya ingin memelihara paham-paham usang untuk kejayaan kelompoknya. Pendek kata, penjaga tradisi dianggap berkilbat kebelakang dan tidak mempunyai semangat baru yang inovatif untuk menuju ke cita-cita ke depan.

Para penyerang tradisi sebaliknya memposisikan dirinya sebagai pembuka jalan baru bagi perubahan yang tidak dapat dilakukan oleh para penyangga tradisi. Penganut paham ini yakin bahwa masa kini menjelma tanpa kaitan dengan masa lalu karena ia hanya bermakna pada jamaninya. Sebaliknya, masa kini dianggap mempunyai totalitas berbeda dengan keadaan sebelumnya dan ia mempunyai vitalitas untuk membimbing masyarakat dalam mencapai kemajuan. Masa lalu dipandang sebagai ongkongan peristiwa yang dapat ditinggalkan dengan tanpa memberi makna karena ia tidak mempunyai andil terhadap terjadinya peristiwa di masa sekarang.

Pandangan tentang kebekuan tradisi itu muncul setelah ada gerakan-gerakan dengan

simbol-simbol baru. Gerakan anti tradisi itu menggunakan istilah-istilah "modern" dan "kontemporer" yang diperkenalkan sejak tiga abad yang lalu. Bersamaan dengan kehadiran ilmu dan teknologi paham itu dianggap dapat memberi harapan ke masa depan yang lebih terang. Pengikut gerakan ini memperkuat posisinya dengan meyakinkan bahwa kebaruan adalah suatu keharusan. Hal inilah yang memperkuat pendapat bahwa paham tradisi dianggap tidak sesuai dengan jaman sekarang.

Dikotomi sikap dan pandangan seperti di atas terjadi karena putusannya hubungan antara komunitas penganut paham modern dan kontemporer dengan komunitas penyangga tradisi. Mereka tidak saling mengenal dan mencoba memahami kehidupan di dua ranah yang berbeda. Hal ini terjadi karena masing-masing pihak sibuk dalam memposisikan dirinya sendiri dan mempertahankan ideologinya. Akibatnya, muncul salah tapsir yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dari masing-masing pihak tersebut.

Saat ini pandangan sempit seperti di atas telah mulai berubah. Penyerang tradisi tidak lagi memandang lawannya sebagai entitas monolitik tanpa kesadaran sejarah. Ia dipandang dari arah sebaliknya di mana dinamika muncul dalam rangka mencapai kohesi sosial. Sosoknya tidak lagi asik dengan pertahanan masa lalunya tetapi ia dianggap dapat memberikan andil dalam berbagai

dinamika kehidupan yang dialami oleh komunitasnya. Di sisi lain, penyangga tradisi mendapatkan roh pemicu vitalitas dan energi yang bermanfaat untuk mencapai cita-cita bersama. Semangat dan kekuatannya diilhami oleh konvensi dan akar-akar nilai yang mendasari kehidupan masyarakatnya. Dalam kondisi ini dikotomi adanya pandangan modern dan kontemporer yang berlawanan dengan tradisi tidak lagi relevan untuk dibicarakan. Keduanya telah mencair dan mendapatkan titik temu walau pandangannya dimunculkan dari dimensi yang berbeda.

Pertanyaan berikutnya muncul: Bagaimana paham tradisi dan modern berada di dalam konteks sekarang? Bagaimana kita memposisikan dan memainkan peran di dalam masyarakat sekarang? Setidaknya ada dua hal yang perlu kita perhatikan. Pertama, kita tidak boleh melihat kehidupan secara sepihak dan seharusnya menempatkan diri di dalam “dua kutub” itu dengan tanpa prasangka serta melihatnya sebagai entitas-entitas yang tidak saling terpisah apalagi berseberangan. Kita perlu mencari hubungan di antara keduanya. Masa lalu bukanlah entitas tanpa kaitan dengan masa kini karena hanya dengan masa lalu kita berada di dalam masa sekarang. Kita tidak berada di dalam keadaan terkotak-kotak tetapi secara bersama-sama berada di dalam suatu continuum yang memberikan benang merah terhadap proses yang kita jalani dan alami bersama. Kedua, kita seharusnya

mencoba memberikan makna terhadap apa yang kita lakukan dengan mengaitkan antara pandangan dan gagasan yang merupakan “metamorphose ide” dari masa ke masa. Pemahaman kita tentang dunia sekeliling adalah refleksi dari pengalaman kita untuk mendapatkan ide yang ingin kita pertahankan masa sekarang dan mendatang. Dengan sikap ini batas antara dua kutub yang bertolak belakang menjadi cair dan tidak ada pertentangan antara pihak yang mempunyai pandangan tradisi dan modern.

Sikap seperti di atas mendudukkan kita pada posisi sejajar, tanpa harus ada pihak yang dianggap mempunyai posisi dominan maupun tertindas. Kelompok tradisi dan modern masing-masing merupakan komponen yang dapat menghidupi kita dengan pandangan yang dibingkai oleh world-view-nya. Kecairan batas ini perlu diusahakan karena hal itu akan menyadarkan kepada kita akan adanya ruang hampa yang selalu menghadang untuk diberi makna oleh kedua kelompok itu. Ruang itu merupakan ranah yang memberi kebebasan kepada kita untuk mengisinya dengan nilai yang relevan untuk kehidupan kita.

Jika hal itu terjadi lalu apa yang membedakan antara paham tradisi, modern dan kontemporer? Saya berpendapat bahwa perbedaan masing-masing kelompok adalah pada sikap dalam memilih konvensi, bukan pada substansi isi yang diyakininya. Penganut

tradisi menggunakan pandangan yang menekankan pada kerangka kohesi sosial, sedangkan penganut paham modern menggunakan pemikiran kontekstual. Kedua kelompok tersebut adalah orang-orang yang mengalami kejadian masa lalu dengan memori kolektif yang dibawanya dalam kehidupannya sekarang. Mereka bukanlah orang-orang yang menghilangkan sejarah masa lalu. Penganut tradisi membangun perspektif dengan mengakomodasikan proses berkesinambungan sementara paham modern memposisikan diri pada kebaruan yang spektakuler. Keduanya berada di dalam ranah kesadaran kolektif namun dengan posisi berbeda.

Rumusan di atas seharusnya kita jadikan pegangan karena dengan itu kita akan mempunyai toleransi terhadap pandangan yang berbeda sehingga kita tidak akan menciptakan kubu untuk saling bertikai. Banyak mutiara-mutiara yang terkandung dalam tradisi – kearifan lokal, kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, teknologi tepat guna, misalnya – yang dapat digunakan untuk landasan ekspresi dan eksperimentasi dalam pengungkapan karya kita sekarang karena sebenarnya modernitas tidaklah dapat berdiri sendiri tanpa akar. Sebaliknya, tidak sedikit metode dan pendekatan modern yang dapat digunakan untuk memanfaatkan elemen-elemen tradisi dalam mewujudkan karya kita agar lebih mengkini, lebih

kontemporer. Semoga kesadaran dan pemahaman seperti ini bisa memberikan inspirasi terhadap kegiatan Biennale Jatim III 2009 dalam rangka memperkaya kehidupan kita di masa sekarang

Today's Perform Culture: Traditionalism, Modernism, and Contemporaries

Written by : Santoso, ISI Surakarta

Some of people still have opinion that traditionalism is static, constant, and undeveloped. They think traditionalism oriented on the past and flow just to keep in Status Quo. This dying traditionalism is showed by the follower who brought the settle doctrinaire. They are not open their perspective to face the challenging future; all they want is keeping their old perception in the glory of their community. For instance, these traditionalism keeps being plugged back to their past time without any new innovative spirit along their wishes.

Hence, the aggressor who is anti-traditionalism –modernism- declares their position as the pioneer for the new reformation which the traditionalism cannot do. This modernism believes that the present time incarnate without any relation with the past time, because the past time is only matter in their era. The other way, the present time is believe, they have more totally vitality than before, and it also could save the society. While, the past time consist of the pile of moments that being left without giving any purpose at all, because it has no role to play with what was happened in the present time.

The perception amongst traditionalism came out after the new massive symbols. Then anti-traditionalism –modernism- introducing "modernity" and "contemporary" to the world about three century ago. Along the development of science and technology, this modernism is claimed as the new hope for the

brighter future. The followers of modernism revealed their status by convincing that the new reformation is a must. That is why; the traditionalism is not suitable to the present time.

The dichotomist perception is come up because there is the missing link among the community of modernism & contemporaries versus the community of traditionalism. Both of them did not recognizing each other and not try to realizing that they live in two different subject. This gap is getting worse because they are too busy positioning their status and their ideology only. In the end, this situation pursues their limitation perception.

Lately, this oldest limitation perception is starting to change. The defender of traditionalism is no longer sees their oppositive –the modernism- as the monolithic entity which lack of historic aware. But it appreciates from the backward side which creating new dynamic way in order to reach the social cohesion. This new thought is no longer defense their old traditionalism only, but it also have new role in their dynamically life which happen to their community. In the other side, the defense traditionalism get the new spirit which impulse the meaningfully vitality and energy to support their wishes together. The strength and the spirit are come from the convention and the substances factor in their society's life. In this situation, the dichotomy of modernism and contemporaries which opposite of the traditionalism is no longer relevant to discuss. Both of them are

melting and find new point of in common even if it came out from different dimension role.

The next questions are; how is the context of traditionalism and modernism in the present? How we are positioning and facing it in our society? At least we have two points to concern to. *First*, we cannot see this life in one way, but we have to positioning us among "two opposite views" without any prejudice whether undivided entities or opposite. The past moment is not always having any chain to the present time just because we cannot see it if we lose the past time in our life. We are not living in a blocked world but we are living together in "continuums" which have a red line process among us. *Second*, we should aware to point out what have we done already in order to synchronize our perception and idea into "metamorphoses" from ages. Our perception in this life is the reflection of our experiences in the way we found the ideas and struggle it in the present and in the future. If we understand this situation, then the boundaries among two opposite ways will become melting and no more argue between traditionalism and modernism.

Those reflections above are positioning us into equality. So, we do not have to choosing who the dominant is or the minority one. Hence of it, traditionalism and modernism communities are the component which coloring our life with their *world-view*. This melting boundary is a must because it could make us to realize that there is always an empty space among them to

argue and it has to figure it out by them. That empty space is the free space for us to approve it with meaningfully way to our lives.

If that situation is happen, so what is the different between traditionalism, modernism and contemporaries? In my opinion, those differences is the way we choosing the convention itself not choosing the main substances which is believed. The follower of traditionalism using the perception which underlined the social cohesion, in the other hand, the modernism underlined the contextual perception. Both of them are the group of people who attend the past with their collective memory, and then they took it in their present life. This modernism is not kind of people who forget and erase the history of the past. Meanwhile, the traditionalism builds their perspective by accommodating the balance process, while the modernism positioning them into new spectacular way. Two of them are positioning into collective awareness but they live in the different position.

In the end, all those thought above is should be a fundamental subject for us, after that we will have a good tolerant facing different perception, then, we will not creating two gap community anymore. Traditionalism has many meaningful things inside of it –for example: local wisdom, intelligent quality, spiritual quality, appropriate technology- which able to base the expression and experimental in our artwork. Because the modernism itself cannot

stand alone when there is no fundamental subject behind it. In the other way, many modernism approach and modernism theory are using part of traditionalism element to create the sense of the latest and contemporary artwork. We hope the awareness and perception between those two different element -traditionalism and modernism- could go together inspiring and wealth our life today, especially for the Biennale Jatim III 2009.